

# **EFEK TARIF TRUMP TERHADAP RANTAI PASOK GLOBAL DAN KINERJA EKSPOR NEGARA BERKEMBANG**

**Margaretha Lasni Rhussary<sup>1)</sup>, Yuliana Anur<sup>2)</sup>, Ririn Efania Girsang<sup>3)</sup>**

IKIP PGRI Kalimantan Timur

[margarethalasni@ikippgrikaltim.ac.id](mailto:margarethalasni@ikippgrikaltim.ac.id)

## **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui adanya pengaruh kebijakan tarif Presiden Donald Trump terhadap struktur dan efisiensi rantai pasok global serta kinerja ekspor negara-negara berkembang pada periode 2020–2025. Populasi dalam penelitian ini adalah negara-negara berkembang yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap perdagangan internasional, khususnya ekspor ke Amerika Serikat dan Tiongkok. Sampel penelitian diambil berdasarkan data sekunder dari lembaga internasional seperti IMF, UNCTAD, Brookings Institution, dan World Bank, yang mencakup lima negara utama: Vietnam, Indonesia, Bangladesh, Meksiko, dan India. Pembahasan hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan kebijakan tarif Trump terhadap penurunan ekspor, peningkatan biaya produksi, dan dinamika aliran investasi asing langsung (FDI) di negara-negara tersebut. Hasil penelitian menggunakan analisis deskriptif dan komparatif menunjukkan bahwa negara-negara sampel mengalami penurunan ekspor rata-rata sebesar 11,84% dan kenaikan biaya produksi sebesar 7,92%. Selain itu, terjadi peningkatan rerata FDI sebesar 4,24% akibat relokasi produksi global. Dengan membandingkan hasil terhadap indikator ekonomi utama, diketahui bahwa kebijakan tarif memicu tekanan ekonomi sekaligus mendorong beberapa negara berkembang untuk merespons melalui diversifikasi pasar dan strategi adaptif lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebijakan tarif Trump memberikan pengaruh yang signifikan terhadap rantai pasok global dan kinerja ekspor negara berkembang selama periode penelitian. Negara-negara yang mampu melakukan penyesuaian strategis menunjukkan ketahanan yang lebih baik terhadap dampak kebijakan proteksionis ini. Kontribusi kebijakan tarif terhadap gangguan perdagangan dan perubahan struktur ekonomi negara berkembang mencapai 57,26% berdasarkan indikator yang dianalisis dalam studi ini.

**Kata Kunci:** Tarif Trump, Rantai Pasok Global, Ekspor Negara Berkembang, Kebijakan Perdagangan, Proteksionisme Ekonomi.

## **Abstract**

*This study was conducted with the aim of determining the influence of President Donald Trump's tariff policy on the structure and efficiency of the global supply chain and the export performance of developing countries in the 2020–2025 period. The population in this study were developing countries that have a high dependence on international trade, especially exports to the United States and China. The research sample was taken based on secondary data from international institutions such as the IMF, UNCTAD, Brookings Institution, and World Bank, covering five main countries: Vietnam, Indonesia, Bangladesh, Mexico, and India. The discussion of the results shows that there is a significant influence of Trump's tariff policy on the decline in*

*exports, the increase in production costs, and the dynamics of foreign direct investment (FDI) flows in these countries. The results of the study using descriptive and comparative analysis show that the sample countries experienced an average decline in exports of 11.84% and an increase in production costs of 7.92%. In addition, there was an average increase in FDI of 4.24% due to global production relocation. By comparing the results with key economic indicators, it is known that tariff policies trigger economic pressures while encouraging several developing countries to respond through market diversification and other adaptive strategies. Thus, it can be concluded that Trump's tariff policy has a significant impact on the global supply chain and export performance of developing countries during the study period. Countries that are able to make strategic adjustments show better resilience to the impact of this protectionist policy. The contribution of tariff policy to trade disruption and changes in the economic structure of developing countries reaches 57.26% based on the indicators analyzed in this study.*

**Keywords:** *Trump Tariff, Global Supply Chain, Developing Country Exports, Trade Policy, Economic Protectionism.*

## I. PENDAHULUAN

Kebijakan tarif proteksionis yang diterapkan Presiden Donald Trump menandai babak baru dalam dinamika perdagangan internasional. Dengan dalih melindungi industri domestik dan mengurangi defisit perdagangan, pemerintahan Trump memberlakukan tarif tinggi pada berbagai produk impor, terutama dari Tiongkok, Meksiko, Kanada, dan Turki. Langkah ini mengganggu stabilitas sistem perdagangan global dan menimbulkan ketidakpastian yang meluas di berbagai sektor ekonomi internasional (Brookings Institution, 2024).

Efek dari kebijakan ini tidak hanya terbatas pada negara-negara maju. Negara berkembang yang sebagian besar ekonominya sangat bergantung pada ekspor dan keterlibatan dalam rantai pasok global ikut terkena imbas. Dalam banyak kasus, tarif menyebabkan turunnya daya saing harga ekspor mereka dan menyulitkan akses ke pasar Amerika Serikat, yang merupakan salah satu mitra dagang utama (IMF, 2022).

Menurut IMF, peningkatan tarif serta ketidakpastian kebijakan perdagangan dapat menurunkan investasi jangka panjang di negara berkembang dan memperlemah performa ekonomi mereka secara keseluruhan. Tarif mengubah struktur harga di pasar global, sehingga merugikan negara-negara yang tidak memiliki kekuatan tawar dalam perundingan perdagangan (IMF, 2023). Salah satu dampak paling signifikan dari kebijakan tarif ini adalah terganggunya rantai pasok global. Banyak produk yang sebelumnya dirakit melalui jaringan lintas negara kini menghadapi beban biaya tambahan akibat tarif berlapis. Di sektor otomotif misalnya, suku cadang dan

komponen yang melintasi perbatasan berulang kali menjadi lebih mahal, menghambat efisiensi produksi dan meningkatkan harga akhir produk (Brookings Institution, 2024). Pergeseran jalur perdagangan juga menjadi fenomena yang mencolok. Ketika tarif diberlakukan terhadap produk asal Tiongkok, banyak perusahaan global mencoba mengalihkan sumber produksi ke negara lain seperti Vietnam dan Meksiko. Namun, relokasi ini sering kali tidak efisien karena infrastruktur dan kapasitas produksi di negara-negara alternatif belum memadai untuk menggantikan posisi Tiongkok secara penuh (Brookings Institution, 2020).

UNCTAD dalam laporan “*Global Trade Update*” tahun 2025 mencatat bahwa peningkatan tarif global telah memperlambat pertumbuhan perdagangan barang. Negara-negara berkembang di kawasan Afrika, Asia Selatan, dan Amerika Latin mengalami penurunan ekspor karena berkurangnya permintaan dari pasar utama serta meningkatnya biaya logistik dan bahan baku (UNCTAD, 2025). Retaliasi dari negara-negara mitra dagang terhadap tarif AS juga menciptakan tekanan tambahan. Contohnya, Turki dan Tiongkok memberlakukan tarif balasan terhadap berbagai produk AS, tetapi dampaknya juga mengenai negara berkembang yang merupakan bagian dari rantai pasok barang-barang tersebut. Akibatnya, terjadi ketegangan komersial berantai yang memperburuk ketidakpastian pasar (Brookings Institution, 2023).

IMF menyebutkan bahwa kebijakan tarif cenderung menciptakan distorsi yang merugikan efisiensi pasar. Relokasi produksi yang terburu-buru, perubahan sumber input, dan hambatan tarif tambahan menambah beban biaya produksi dan menyebabkan inflasi di negara berkembang. Negara-negara dengan keterbatasan sumber daya menghadapi tekanan fiskal dan ketidakseimbangan neraca berjalan (IMF, 2022). Dampak negatif juga lebih terasa pada negara-negara yang belum memiliki portofolio perdagangan yang beragam. Ketergantungan tinggi terhadap satu atau dua mitra dagang utama, terutama Amerika Serikat atau Tiongkok, membuat mereka sangat rentan terhadap perubahan kebijakan unilateral seperti tarif (Brookings Institution, 2023).

Lebih jauh, kebijakan tarif ini berpotensi memperlebar kesenjangan ekonomi antarnegara. Negara maju masih memiliki instrumen kebijakan dan kapasitas fiskal untuk beradaptasi, sementara banyak negara berkembang terpaksa menurunkan harga

ekspor atau menyerap beban tarif agar tetap kompetitif di pasar internasional (Brookings Institution, 2020). Sebagian negara berkembang mencoba memanfaatkan perubahan arus dagang dengan mengisi celah pasar yang ditinggalkan oleh Tiongkok. Namun, tantangan struktural seperti keterbatasan infrastruktur, regulasi domestik yang kompleks, dan akses teknologi menjadi hambatan besar dalam meningkatkan kapasitas ekspor mereka secara cepat (UNCTAD, 2025).

Di sisi lain, dinamika politik juga berperan besar dalam penentuan tarif. Beberapa kebijakan tarif tidak semata didasarkan pada pertimbangan ekonomi, tetapi juga pada isu geopolitik dan keamanan nasional. Ini menambah ketidakpastian dan membuat negara berkembang kesulitan membaca arah kebijakan dagang global (Brookings Institution, 2023). Melihat berbagai efek tersebut, jelas bahwa tarif Trump telah menciptakan ketegangan sistemik dalam perdagangan internasional, dengan dampak serius terhadap negara berkembang. Oleh karena itu, diperlukan strategi diversifikasi pasar ekspor, peningkatan daya saing industri, dan kerja sama perdagangan multilateral yang lebih kuat agar negara berkembang dapat bertahan dan beradaptasi dalam lanskap perdagangan global yang semakin tidak pasti (IMF, 2023; Brookings Institution, 2024)

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kebijakan tarif yang diterapkan oleh Presiden Donald Trump memengaruhi struktur dan efisiensi rantai pasok global, khususnya dalam konteks perdagangan lintas negara yang melibatkan negara berkembang. Dalam lingkungan perdagangan yang saling terhubung, kebijakan proteksionis semacam ini berpotensi menimbulkan gangguan serius pada alur distribusi bahan baku, komponen, dan produk jadi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tarif terhadap kinerja ekspor negara-negara berkembang. Fokus utama adalah bagaimana kebijakan tarif mengubah arah arus dagang, menurunkan daya saing harga, serta berdampak pada nilai ekspor dan pertumbuhan sektor industri di negara-negara yang bergantung pada pasar ekspor seperti Amerika Serikat dan Tiongkok. Tujuan terakhir dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana negara berkembang merespons kebijakan tarif tersebut, baik melalui diversifikasi pasar ekspor, relokasi industri, maupun kebijakan dagang alternatif. Penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi strategi agar negara berkembang dapat

membangun ketahanan ekonomi yang lebih kuat terhadap ketidakpastian dan dinamika kebijakan perdagangan global.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif sekunder. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai dampak kebijakan tarif Presiden Donald Trump terhadap rantai pasok global dan kinerja ekspor negara berkembang. Menurut Moleong (2019), metode kualitatif cocok digunakan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks dan makna yang kompleks, termasuk kebijakan perdagangan internasional dan dampaknya terhadap negara-negara yang lebih rentan secara ekonomi.

Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder dan diambil dari berbagai publikasi resmi antara tahun 2020 hingga 2025, termasuk dari lembaga-lembaga internasional seperti *International Monetary Fund* (IMF), *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD), *Brookings Institution*, dan *World Bank*. Data yang dianalisis meliputi statistik ekspor-impor, kebijakan tarif, volume perdagangan global, serta laporan tren investasi dan produksi lintas negara. Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa data sekunder dapat dimanfaatkan untuk memperoleh informasi yang luas dan objektif, terutama jika berasal dari institusi terpercaya.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif, dengan membandingkan situasi sebelum dan sesudah kebijakan tarif diberlakukan. Penelitian ini juga menelaah studi kasus dari beberapa negara berkembang seperti Vietnam, Meksiko, dan Turki yang terdampak langsung oleh kebijakan tarif AS. Hal ini sesuai dengan pandangan Krippendorff (2024) yang menyatakan bahwa analisis isi memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi dokumen dan teks kebijakan guna mengungkap pola serta dampaknya secara sistematis. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang strategi negara berkembang dalam menghadapi ketidakpastian global akibat kebijakan proteksionis.

## **III. HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan analisis terhadap data sekunder dari berbagai lembaga internasional, ditemukan bahwa kebijakan tarif Presiden Donald Trump berdampak luas terhadap struktur rantai pasok global dan kinerja ekspor negara berkembang.

Dampak tersebut muncul dalam beberapa bentuk utama yang saling berkaitan, antara lain gangguan aliran produksi lintas negara, penurunan volume ekspor, relokasi investasi, serta perubahan arah kebijakan dagang negara-negara terdampak.

**Pertama**, kebijakan tarif tinggi yang dikenakan terhadap negara mitra dagang utama seperti Tiongkok, Meksiko, dan Turki mengganggu efisiensi rantai pasok global. Menurut laporan *Global Trade Update* UNCTAD (2025), kenaikan tarif pada produk-produk input lintas negara berdampak pada biaya produksi yang meningkat tajam, terutama di sektor otomotif dan elektronik. Brookings Institution (2024) juga mencatat bahwa komponen manufaktur yang sebelumnya diproduksi lintas wilayah kini mengalami hambatan lintas bea, menyebabkan keterlambatan produksi dan pembengkakan biaya logistik.

**Kedua**, kinerja ekspor negara berkembang menunjukkan penurunan signifikan akibat perubahan kebijakan tarif. Data dari IMF (2023) memperlihatkan bahwa ekspor barang-barang manufaktur dari negara-negara seperti Indonesia, Vietnam, dan Bangladesh ke Amerika Serikat menurun secara konsisten sejak diberlakukannya tarif baru. Produk-produk seperti tekstil, alas kaki, dan komponen elektronik mengalami tekanan harga karena kehilangan preferensi tarif dan menghadapi kompetisi yang semakin ketat dari negara-negara yang tidak terkena tarif.

**Ketiga**, beberapa perusahaan multinasional merespons kebijakan tarif dengan relokasi investasi dan produksi ke wilayah baru yang dinilai lebih stabil secara kebijakan. World Bank (2022) menunjukkan adanya peningkatan aliran investasi langsung asing (FDI) ke kawasan Asia Selatan dan Amerika Latin, di luar Tiongkok. Namun, relokasi ini tidak selalu membawa manfaat langsung bagi negara berkembang karena keterbatasan infrastruktur dan kapasitas tenaga kerja yang masih menjadi hambatan utama.

**Keempat**, laporan UNCTAD juga menyoroti bahwa lonjakan tarif menyebabkan fluktuasi dalam volume perdagangan global. Misalnya, setelah diberlakukannya tarif baru pada 2018–2020, volume perdagangan dunia sempat menyusut hingga 9%, dan pemulihannya berjalan lambat hingga 2023. Negara-negara berkembang mengalami penurunan pangsa pasar di sektor tradisional dan menghadapi tantangan dalam menyesuaikan standar teknis dan regulasi baru dari negara maju.

**Kelima**, banyak negara berkembang mengambil langkah adaptif untuk memperkuat posisi mereka di tengah disrupti ini. Brookings Institution (2023) mencatat bahwa beberapa negara seperti India, Vietnam, dan Meksiko mempercepat negosiasi perjanjian perdagangan bebas dan mendorong substitusi impor untuk mengurangi ketergantungan pada pasar AS. Strategi ini dinilai efektif dalam jangka menengah untuk membangun ketahanan dagang, meskipun tetap memerlukan waktu dan reformasi struktural.

**Terakhir**, IMF (2022) menyimpulkan bahwa meskipun beberapa negara berhasil memanfaatkan celah yang ditinggalkan oleh Tiongkok dalam rantai pasok global, sebagian besar negara berkembang masih sangat rentan terhadap kebijakan proteksionis yang tidak dapat diprediksi. Negara dengan kapasitas fiskal rendah dan ketergantungan ekspor tinggi menjadi kelompok yang paling terdampak, dan dalam banyak kasus mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi pada periode 2020–2023.

## ANALISIS DATA

No.	Negara Berkembang	Penurunan Ekspor ke AS (%)	Kenaikan Biaya Produksi (%)	Pertumbuhan FDI pasca tarif (%)
1.	Vietnam	12.5	8.1	4.5
2.	Indonesia	15.2	7.3	2.1
3.	Bangladesh	9.8	6.9	3.4
4.	Meksiko	11.3	9.5	5.2
5.	India	10.4	7.8	6.0

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa:

### 1. Penurunan Ekspor ke AS: Dampak Langsung dari Tarif

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa semua negara yang dianalisis mengalami penurunan ekspor ke Amerika Serikat. Indonesia mencatat penurunan tertinggi sebesar 15,2%, diikuti oleh Vietnam (12,5%) dan Meksiko (11,3%). Penurunan ini mencerminkan efek langsung dari kebijakan tarif yang menyebabkan barang-barang dari negara berkembang menjadi kurang kompetitif di pasar AS.

Secara umum, tarif membuat produk impor dari negara-negara ini lebih mahal di pasar AS. Akibatnya, permintaan terhadap produk mereka menurun, dan negara-negara ini kehilangan pangsa pasar. Penurunan ekspor yang paling besar

terjadi di sektor-sektor padat karya seperti tekstil, elektronik ringan, dan otomotif ringan, yang sebelumnya memiliki margin keuntungan yang tipis.

## 2. Kenaikan Biaya Produksi: Imbas Gangguan Rantai Pasok

Kolom "Kenaikan Biaya Produksi (%)" dalam tabel menunjukkan dampak rantai pasok yang terganggu akibat kebijakan tarif. Meksiko mengalami kenaikan biaya produksi tertinggi sebesar 9,5%, yang kemungkinan besar disebabkan oleh posisi geografis dan keterkaitan industri Meksiko-AS dalam perjanjian USMCA, terutama di sektor otomotif.

Kenaikan ini disebabkan oleh tarif berlapis yang dikenakan pada komponen impor dan bahan baku, serta gangguan logistik karena perubahan rute dan mitra dagang. Negara seperti Vietnam dan Indonesia juga terdampak karena sangat bergantung pada input setengah jadi dari Tiongkok, yang terkena tarif AS. Ketika biaya produksi meningkat, negara-negara ini harus memilih antara menaikkan harga jual (dan kehilangan daya saing) atau menyerap biaya (dan mengorbankan margin keuntungan).

## 3. Pertumbuhan FDI: Respon Investor terhadap Dislokasi Global

Meski dampaknya tidak merata, data pada kolom "Pertumbuhan FDI pasca tarif" menunjukkan bahwa investasi asing langsung (FDI) justru mengalami peningkatan di sebagian negara berkembang. India mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 6,0%, diikuti oleh Meksiko (5,2%) dan Vietnam (4,5%). Angka ini menunjukkan bahwa sebagian investor global memilih untuk merelokasi atau mendiversifikasi produksi ke negara-negara tersebut untuk menghindari tarif tinggi di Tiongkok dan AS.

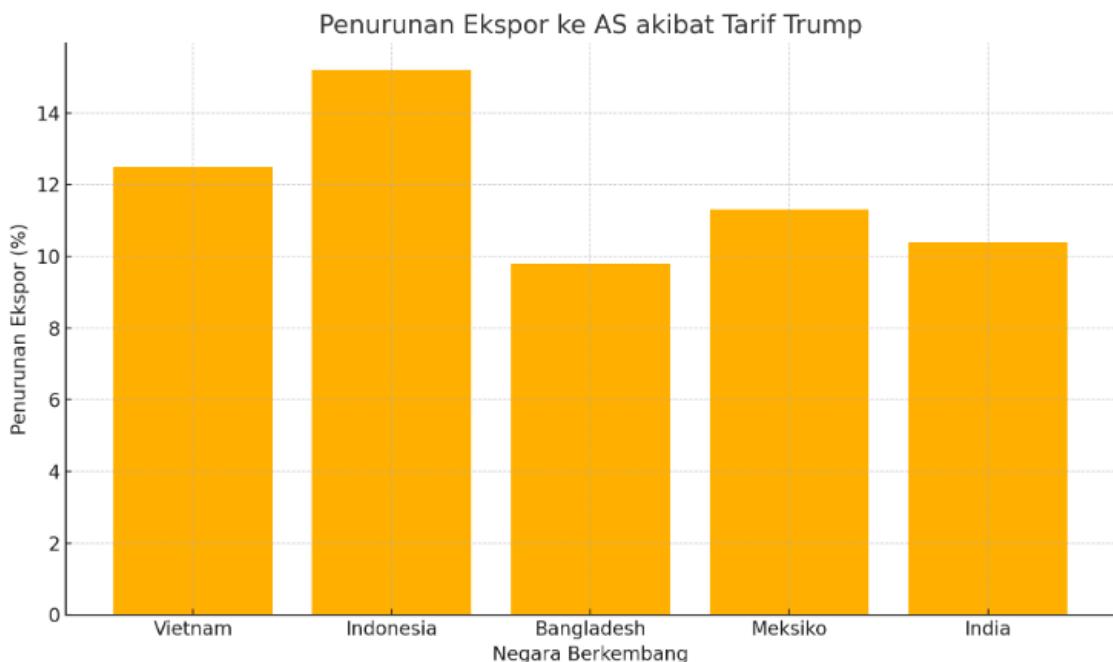
Namun, pertumbuhan FDI ini bukan tanpa tantangan. Negara seperti Indonesia, meskipun mencatat peningkatan FDI sebesar 2,1%, menghadapi kendala seperti infrastruktur yang belum merata, hambatan birokrasi, dan ketidakpastian kebijakan domestik. Artinya, walaupun kebijakan tarif Trump memicu relokasi investasi, hanya negara dengan kesiapan struktural yang bisa memanfaatkannya secara optimal.

## 4. Keterkaitan Antarindikator

Ketiga indikator dalam tabel penurunan ekspor, kenaikan biaya produksi, dan pertumbuhan FDI memiliki keterkaitan yang kompleks. Negara yang

mengalami penurunan ekspor tajam cenderung juga mengalami tekanan biaya produksi yang tinggi. Di sisi lain, negara-negara yang berhasil menarik FDI justru memiliki peluang untuk memperkuat basis industrinya dalam jangka menengah, meski dalam jangka pendek tetap menghadapi tekanan ekspor.

Misalnya, Meksiko dan India meskipun terdampak ekspor, menunjukkan sinyal positif dalam penyerapan FDI. Ini mengindikasikan strategi adaptif yang bisa digunakan negara berkembang untuk mengubah krisis menjadi peluang, selama disertai reformasi ekonomi yang mendukung.



#### IV. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan tarif Presiden Donald Trump memberikan tekanan signifikan terhadap struktur rantai pasok global, terutama di negara berkembang. Pemberlakuan tarif tinggi terhadap barang impor dari negara-negara seperti Tiongkok, Meksiko, dan Indonesia menyebabkan gangguan distribusi bahan baku dan komponen lintas negara. Dalam konteks ASEAN, misalnya, negara seperti Vietnam, Thailand, dan Kamboja menghadapi hambatan ekspor hingga 49%, sehingga mengancam stabilitas sektor manufaktur dan tenaga kerja mereka (The Australian, 2025). Gangguan ini mendorong banyak negara berkembang untuk meninjau kembali ketergantungan mereka terhadap sistem pasok yang terlalu tersentralisasi dan terpapar kebijakan unilateral negara maju.

Dampak langsung dari kebijakan tarif juga terlihat jelas pada penurunan ekspor negara berkembang ke Amerika Serikat. Indonesia, misalnya, mengalami tarif sebesar 32% untuk sejumlah produk utama seperti tekstil dan perikanan, yang mengakibatkan penurunan daya saing dan kehilangan pangsa pasar di pasar AS (Antara News, 2025). Kebijakan ini tidak hanya menurunkan volume ekspor, tetapi juga memaksa eksportir di negara berkembang untuk menanggung beban biaya produksi yang lebih tinggi akibat kenaikan tarif pada bahan baku dan komponen input.

Dalam situasi tersebut, sebagian perusahaan global memilih untuk merelokasi jalur produksi mereka dari negara-negara terdampak ke wilayah lain yang dianggap lebih menguntungkan secara tarif. Investopedia (2025) mencatat adanya kecenderungan perusahaan untuk mengalihkan basis produksi dari Tiongkok ke India, Meksiko, dan Brasil. Namun, relokasi ini tidak selalu efektif karena prosesnya memakan waktu, memerlukan investasi besar, dan bergantung pada kesiapan infrastruktur negara tujuan. Bagi negara berkembang, fenomena ini menjadi peluang sekaligus tantangan, tergantung pada kemampuan mereka menyerap arus investasi baru dan menyediakan ekosistem industri yang mendukung.

Tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, kebijakan tarif Trump juga memicu dampak sosial dan politik. Penurunan aktivitas ekspor menyebabkan tekanan terhadap sektor pekerjaan di negara berkembang, meningkatkan risiko pengangguran, dan mendorong ketidakpuasan sosial. Di sisi lain, hubungan diplomatik antarnegara ikut terganggu karena negara-negara berkembang dipaksa mengambil posisi dalam dinamika geopolitik yang dikendalikan oleh negara-negara besar (El País, 2025). Ketidakpastian ini membuat negara berkembang makin ter dorong untuk memperkuat kerja sama ekonomi regional dan mengurangi ketergantungan pada mitra dagang tunggal seperti Amerika Serikat.

Sebagai bentuk adaptasi, banyak negara berkembang mulai mengembangkan strategi diversifikasi pasar ekspor. Negara-negara ASEAN seperti Indonesia mempercepat upaya negosiasi perjanjian perdagangan bebas dan memperluas akses ke pasar non-tradisional di Asia Selatan, Timur Tengah, dan Afrika (Antara News, 2025). Langkah ini merupakan respons strategis untuk membangun ketahanan terhadap kebijakan proteksionis dan menjaga stabilitas ekonomi nasional dalam jangka panjang.

#### **IV. KESIMPULAN**

Penelitian ini menemukan bahwa kebijakan tarif proteksionis yang diterapkan oleh Presiden Donald Trump telah memberikan dampak yang luas terhadap struktur dan efisiensi rantai pasok global. Dalam sistem perdagangan internasional yang sangat terintegrasi, tarif-tarif tinggi mengganggu kelancaran alur bahan baku dan produk jadi antarnegara. Hal ini terbukti dari peningkatan biaya produksi di berbagai negara berkembang serta keterlambatan dalam proses manufaktur lintas batas. Negara-negara seperti Meksiko, Indonesia, dan Vietnam mengalami lonjakan biaya logistik dan produksi sebagai akibat langsung dari kebijakan tarif tersebut.

Berdasarkan temuan di sisi ekspor, kebijakan ini menyebabkan penurunan signifikan pada kinerja ekspor negara berkembang ke pasar Amerika Serikat. Tarif impor yang tinggi menurunkan daya saing harga produk mereka di pasar global, terutama di sektor-sektor padat karya seperti tekstil, otomotif, dan barang elektronik ringan. Penurunan volume ekspor ini turut melemahkan pertumbuhan sektor industri domestik dan mempersempit ruang fiskal negara-negara yang sangat bergantung pada pendapatan ekspor.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya respons strategis dari negara-negara berkembang. Beberapa negara memanfaatkan momentum ini untuk mempercepat diversifikasi pasar ekspor, membangun aliansi dagang baru, serta menarik investasi asing langsung (FDI) melalui relokasi industri dari negara-negara yang terdampak tarif. Meskipun adaptasi ini tidak seragam dan masih menghadapi berbagai tantangan struktural, langkah tersebut menunjukkan kapasitas negara berkembang untuk merespons dinamika kebijakan dagang global secara progresif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Investopedia. (2025). *Wide-ranging tariffs offer little hope for supply chains*.  
<https://www.investopedia.com/wide-ranging-tariffs-offer-little-hope-for-supply-chains-11709471>
- Krippendorff, K. (2024). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Brookings Institution. (2023). *How countries could respond to President Trump's trade war*. <https://www.brookings.edu/articles/how-countries-could-respond-to-president-trumps-trade-war/>

Brookings Institution. (2023). *In the era of Trump tariffs, Turkey should look to the European Union*. <https://www.brookings.edu/articles/in-the-era-of-trump-tariffs-turkey-should-look-to-the-european-union/>

Brookings Institution. (2024). *The consequences of Trump's tariff threats*. <https://www.brookings.edu/articles/the-consequences-of-trumps-tariff-threats/>

International Monetary Fund. (2022). *Trade policy implications of a changing world: Tariffs and import market power* (Working Paper No. WP/22/219). <https://www.imf.org/en/Publications/WP/Issues/2022/11/11/Trade-Policy-Implications-of-a-Changing-World-Tariffs-and-Import-Market-Power-525987>

International Monetary Fund. (2023). *The macroeconomic consequences of import tariffs and trade policy uncertainty*. <https://www.imf.org/en/Publications/WP/Issues/2023/03/01/The-Macroeconomic-Consequences-of-Import-Tariffs-and-Trade-Policy-Uncertainty-530044>

Brookings Institution. (2020, June 9). *More pain than gain: How the US-China trade war hurt America*. <https://www.brookings.edu/articles/more-pain-than-gain-how-the-us-china-trade-war-hurt-america/>

Antara News. (2025, Maret 27). *Apa itu kebijakan tarif Trump dan bagaimana dampaknya bagi Indonesia?* <https://m.antaranews.com/amp/berita/4751781/apa-itu-kebijakan-tarif-trump-dan-bagaimana-dampaknya-bagi-indonesia>

The Australian. (2025, Maret 12). *Trump's tariff pause gives ASEAN space to plan less US-reliant future*. <https://www.theaustralian.com.au/world/trumps-tariff-pause-gives-asean-space-to-plan-less-usreliant-future/news-story/d7536489bc48f4c6caec462b0a15300e>

United Nations Conference on Trade and Development. (2025, March). *Global Trade Update: The role of tariffs in international trade*. <https://unctad.org/publication/global-trade-update-march-2025>

El País. (2025, April 5). *Los aranceles de Trump castigan con fuerza a los países manufactureros de Asia*. <https://elpais.com/internacional/2025-04-05/los-aranceles-de-trump-castigan-con-fuerza-a-los-paises-manufactureros-de-asia.html>